

Pengajaran Dramaturgi Perfilman Yang Efektif

1. Ni Wy. Suratni, 2. Nyoman Lia Susanthi,

1. Prodi Sendratasik, Fakultas Seni Pertunjukan, 2. Prodi Film Televisi Fakultas
Seni Rupa dan Desain. Institut Seni Indonesia Denpasar
E-mail : wy.suratni@gmail.com

Proses Review : 26 Mei - 8 Juni 2017, dinyatakan lolos 9 Juni 2017

Film sebagai karya seni memiliki kelengkapan dari beberapa unsur seni yaitu seni rupa dan desain, seni fotografi, seni arsitektur, seni tari, seni puisi sastra, seni teater (drama) dan seni musik. Salah satu unsur seni dalam film adalah drama, untuk itu fungsi dan peran teater (drama) dalam film sangat erat relevansinya. Materi tentang drama pada Program Studi Film dan TV ISI Denpasar masuk dalam matakuliah Dramaturgi. Materi pada matakuliah dramaturgi memiliki karakteristik berbeda dengan prodi lainnya. Hal ini merupakan masalah bagi pengampu untuk dapat menyesuaikan kebutuhan drama dalam film. Luaran dari matakuliah dramaturgi dapat memerankan tokoh dalam film sesuai tuntutan skenario. Guna menghasilkan luaran tersebut maka diperlukan metode pengajaran yang efektif mengingat latar belakang mahasiswa dari non pertunjukan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan 3 tahapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Dramaturgi sebagai upaya meningkatkan hasil belajar mahasiswa adalah dengan menggunakan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*). Dosen tidak hanya menggunakan metode ceramah untuk materi yang bersifat teori namun juga mengkolaborasikan dengan metode diskusi kelompok. Materi yang bersifat praktek, dikembangkan dengan mengkombinasikan metode demonstrasi, simulasi, sandiwara dan permainan. Dosen bertindak sebagai fasilitator mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dosen mengembangkan media pembelajaran yang tidak hanya menggunakan LCD dengan PPT tapi juga menambahkan bantuan video, musik ilustrasi dan puisi untuk mempermudah mahasiswa dalam kelas praktek, serta memindahkan kelas praktek ke alam terbuka untuk membantu mahasiswa mendalami proses penjiwaan kelas praktek Dramaturgi. Pembaharuan tersebut membawa dampak sangat signifikan yaitu meningkatkan hasil belajar mahasiswa setiap tahapannya.

Effective Teaching Of Film Dramaturgy

A film as a work of art has the completeness of the different elements of art, namely fine art and design, photography, architecture, dance, literature & poetry, theater (drama) and music. One element in a film is drama, so for that reason the role and function of theater (drama) are highly relevant in a film. The subject material of drama in the Film and TV Study Program of ISI Denpasar is included in the Dramaturgy course. The said material in the dramaturgy course has different characteristics from that in other study programs. This is a challenge for the lecturers to adjust the drama material according to what is needed in films. The output expected of the dramaturgy course is that students can play the characters in a film to meet the demands of the scenario. In order for the output to be achieved, it is necessary to use an effective teaching method considering that the students do not come from an art performance background. Based on these problems, the researchers conducted a classroom action research (CAR) carried out in 3 stages. The results of the research show that in the learning process in the Dramaturgy class, in an effort to improve students' learning outcomes, the lecturers use the mastery learning approach. They do not only use the lecture method in delivering the theoretical materials, but also combine the method with the group discussion method. As for the practical materials, the lecturer delivers them by combining the demonstration, simulation, theatrical and game methods. The lecturers act as facilitators for the students in the learning process. They develop instructional media that not only use LCD and PPT but also use the help of videos, illustration music, and poetry to make it easy for students to understand the materials in the practice class, and they also move the practice class to the outdoors to help students practice with a deeper inspiration in the Dramaturgy class. This reformation in the teaching methods has a very significant impact of improving students' learning outcomes at each stage.

Keywords : *Dramaturgy Teaching, Film, Drama, Effective*

Film sebagai karya seni memiliki kelengkapan dari beberapa unsur seni yaitu seni rupa dan desain, seni fotografi, seni arsitektur, seni tari, seni puisi sastra, seni teater (drama) dan seni musik. Salah satu unsur film adalah tokoh pemeran yang dikenal dengan istilah bintang film. Bintang film adalah aktor yang memerankan atau membintangi sebuah cerita film sesuai dengan tuntutan skenario. Keberhasilan sebuah film tidak terlepas dari keberhasilan aktor dalam memerankan tokoh sesuai skenario terutama dalam menampilkan watak dan karakter tokohnya. Untuk itu terurai jelas bahwa fungsi dan peran teater (drama) dalam film sangat erat relevansinya.

Drama berasal dari bahasa Yunani yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi dan lain sebagainya. Drama dapat berupa komedi (suka cerita) dan tragedi (duka cerita). Menurut Moulton drama diartikan sebagai hidup yang dilukiskan dengan gerak. Ditinjau dari media drama dapat dibagi menjadi 6 yaitu drama panggung, drama radio, drama televisi, drama film, drama wayang dan drama boneka (Harymawan, 1993).

Materi tentang drama masuk dalam kurikulum di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar khususnya pada program studi yang memerlukan pendramaan sebagai salah satu luarannya, seperti Program Studi Seni Tari, Sendratasik, Pedalangan dan Program Studi Film dan TV. Matakuliah tentang drama disebut dengan matakuliah dramaturgi. Secara harfiah pengertian dramaturgi adalah ajaran tentang masalah hukum dan konvensi drama. Matakuliah dramaturgi adalah matakuliah yang mempelajari mengenai hukum-hukum dalam pendramaan. Dramaturgi penting dipelajari karena (1) Drama mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakatnya, sekaligus berpengaruh terhadap masyarakat atau mampu menimbulkan dampak; (2) Drama mengandung seni sastra, bahkan filsafat, sejarah antropologi, geografi, sosiologi, psikologi-psikiatri; (3) Drama adalah hiburan bagi manusia, sebagai alat pendidikan, sebagai senjata sosial/politik dan sebagai dokumen sejarah.

Materi yang spesifik tentang dramaturgi perfilman merupakan masalah bagi pengampu matakuliah tersebut untuk dapat menyesuaikan kebutuhan drama dalam film. Masalah lainnya adalah mahasiswa pada Prodi Film dan TV ISI Denpasar berasal dari latar belakang pendidikan non seni

pertunjukkan. Mereka rata-rata berasal dari siswa SMA/ SMK dengan jurusan non seni pertunjukkan. Sehingga mereka yang biasa berada di belakang layar, memiliki kelemahan dan kekurangan jika tampil di panggung ataupun di layar (kamera). Sementara itu luaran dari matakuliah Dramaturgi I adalah mahasiswa Film dan TV menuntut mahasiswa mampu tampil memerankan beberapa karakter dalam satu lakon (monolog), sedangkan luaran Dramaturgi II adalah mahasiswa dapat memerankan tokoh dalam film sesuai tuntutan skenario. Dari capaian kelas Dramaturgi ini diharapkan mahasiswa setelah mendapatkan matakuliah dramaturgi selama 2 semester, mahasiswa tahu bagaimana teknik memainkan peran tokoh yang baik sesuai dengan tuntutan skenario, serta mahasiswa bisa memperagakan kepada aktor ataupun aktris peran yang dibutuhkan sutradara, dan terakhir mahasiswa dapat melakukan casting pemain untuk kebutuhan film.

Terdapat beberapa metode pembelajaran/ pendampingan khususnya untuk matakuliah praktik yaitu penugasan, bermain peran, drama/sandiwara, simulasi, studi kasus, kunjungan silang, permainan (*games*) praktik laboratorium, praktik lapangan, demonstrasi dan uji coba. Setiap metoda pembelajaran memiliki satu rana pembelajaran yang menonjol yaitu pengetahuan (P) kognitif, sikap (S) afektif dan keterampilan (K) psikomotorik.

Berdasarkan permasalahan di atas, menarik penulis untuk melakukan penelitian *action research* yaitu penelitian tindakan untuk memperbaiki metode pengajaran pada matakuliah Dramaturgi di Prodi Film dan TV ISI Denpasar. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah kegiatan mencermati suatu objek melalui metode ilmiah yang sengaja dilakukan di kelas Dramaturgi dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar mahasiswa.

Pengembangan dramaturgi ini sangat diperlukan untuk menghasilkan lulusan ISI Denpasar khususnya pada Prodi Film dan TV agar dapat bersaing di dunia kerja. Sehingga dengan tercapainya luaran yang siap pakai tentunya mendukung visi ISI Denpasar sebagai *center of excellence*.

METODE PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh berdasarkan pengamatan langsung, pemotretan, perekaman, wawancara dengan pakar dan akademisi dalam bidang drama khususnya aktor ataupun aktris yang terlibat dalam syuting film. Selain itu juga melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat yang memiliki latar belakang terkait dengan subyek penelitian. Sedangkan untuk data sekunder diambil melalui studi pustaka yang didukung oleh pakar dan akademisi seni yang dihasilkan dalam bentuk buku, hasil seminar, jurnal ilmiah dan sebagainya.

Dalam proses pengumpulan data ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mendapatkan data yang valid untuk mendukung keabsahan hasil penelitian. Adapun metode tersebut dapat dibagi menjadi studi kepustakaan, wawancara, observasi dan dokumentasi (Sutrisno: 183:139). Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan dan analisis data dilakukan setelah data yang diperoleh memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Model analisis data seperti ini dikenal dengan Metode Analisis Interaktif yang merupakan teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sutopo, 1996: 85).

Guna mendapatkan data tentang minat mahasiswa dalam meningkatkan pengetahuan dalam bidang cerita rakyat, maka peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Secara garis besar terdapat 4 tahapan yang biasa dilalui pada PTK yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Kelas Dramaturgi pada Program Studi Film dan TV ISI Denpasar

Program studi (prodi) Film dan TV ISI Denpasar berdiri merupakan prodi paling baru yang dimiliki kampus seni ISI Denpasar. Program ini berada dibawah naungan Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ISI Denpasar. FSRD ISI Denpasar memiliki 7 prodi yaitu Seni Rupa Murni, Seni Kriya, Desain Interior, Desain Komunikasi Visual, Fotografi, Desain Mode dan terakhir adalah Prodi Film dan TV ISI Denpasar.

Prodi Film dan TV ISI Denpasar berdiri tahun 2012 berdasarkan Mandat Dikti No. 777/E/T/2012 sebagai program Diploma IV. Sebagai program diploma atau vokasi maka Prodi Film dan TV ISI Denpasar menitikberatkan pada skilil kerja dengan prosentase 60% praktek dan 40% teori. Pendidikan vokasi pada Prodi Film dan TV ISI Denpasar merupakan pendidikan tinggi program diploma yang menyiapkan mahasiswa untuk pekerjaan dengan keahlian terapan dalam bidang Film dan TV sehingga mendapatkan gelar sarjana terapan. Lulusan dari Prodi Film dan TV ISI Denpasar adalah mahasiswa dapat menjadi seorang sutradara baik dalam bidang film maupun di bidang televisi. Lulusan tersebut ketika dijabarkan maka mahasiswa secara khusus dapat menjadi editor, kameramen, penulis naskah, penata lampu, penata artistik, narator, presenter, produser, aktor dan tim produksi lainnya dalam kerabat kerja bidang film dan TV.

Mengacu pada lulusan di atas maka mata kuliah yang pada Prodi Film dan TV ISI Denpasar menitikberatkan pada keilmuan-keilmuan yang relevan untuk menghasilkan lulusan tersebut. Salah satu matakuliah yang wajib ditempuh bagi mahasiswa adalah matakuliah Dramaturgi. Matakuliah ini diperoleh mahasiswa Film dan TV ISI Denpasar pada semester IV dan V. Berdasarkan pendidikan vokasi tersebut maka lulusan dari matakuliah Dramaturgi I adalah mahasiswa Film dan TV mampu tampil memerankan beberapa karakter dalam satu lakon, sedangkan lulusan Dramaturgi II adalah mahasiswa dapat memerankan tokoh dalam film sesuai tuntutan skenario.

Pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini peneliti mengamati mahasiswa angkatan tahun 2014 yang merupakan angkatan ke-2 pada prodi ini. Dosen pengampu pada matakuliah ini adalah Nyoman Lia Susanthi, S.S., M.A; Ni Wy. Suratni, S.Sn., M.Sn, I Kadek Puriartha, S.Sn., M.Sn. Jumlah mahasiswa adalah 36 orang dengan rincian sebanyak 25 mahasiswa laki-laki dan 11 perempuan.

Topik bahasan yang telah dirancang pada kelas Dramaturgi I ini tergambar pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Topik Bahasan Matakuliah Dramaturgi I
Prodi Film Dan Tv Isi Denpasar

| PERTEMUAN | TOPIK BAHASAN |
|------------------|---|
| 1-2 | Pengertian drama, dramaturgi, teater, sandiwara, tonil Sejarah teater di dunia, Indonesia dan Bali Perbedaan peran pada teater dengan film Formula dramaturgi 4M Masalah dramaturgi |
| 3 | Membangun naskah drama Seni berperan/ seni peran |
| 4-5 | Olah tubuh |
| 6-7 | Expresi wajah |
| 8 | UTS |
| 9-10 | Olah vokal |
| 11-12 | Komposisi pentas (pembabakan, setting, property) |
| 13-15 | Tata pakaian, Tata rias (make up karakter) |
| 16 | UAS |

2. Fokus Permasalahan Kelas Dramaturgi pada Program Studi Film dan TV ISI Denpasar

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas ini maka ditetapkan/ dirumuskan permasalahan dalam kelas Dramaturgi pada Prodi Film dan Tv ISI Denpasar yaitu:

Tabel 2
Asumsi Penyebab Masalah

| NO | FAKTOR | PENYEBAB MASALAH |
|----|---------------------|---|
| 1. | Mahasiswa | a. Menganggap matakuliah Dramaturgi suatu pelajaran yang sulit karena mereka latar belakang daro non seni pertunjukkan yang biasanya ada di belakang layar. b. Kesulitan memahami materi ajar. c. Kurangnya minat belajar dan keaktifan, karena mereka menganggap matakuliah Dramaturgi tidak terlalu penting untuk mereka karena dari pra riset menyatakan bahwa tidak ada yang tertarik sebagai aktor ataupun artis dalam film. Mereka lebih banyak tertarik sebagai pekerja di belakang layar terutama sebagai sutradara. d. Perhatian terhadap pelajaran kurang. |
| 2. | Proses Pembelajaran | a. Kurang optimalnya metoda ceramah pada materi terkait dengan teori-teori Dramaturgi. b. Pemanfaatan buku dan media kurang optimal c. Tidak ada bimbingan |

3. Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu menetapkan alternatif tindakan dalam menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Mengacu pada beberapa metode-metode pembelajaran yang ada, maka peneliti mencoba menerapkan beberapa metode pembelajaran yaitu, metode ceramah, metode pendampingan kelas, metode curah pendapat, metode diskusi kelompok, metode bermain peran (*role-play*), metode simulasi, metode sandiwara, metode demonstrasi, metode praktek lapangan, dan metode permainan.

Dari 10 metode tersebut peneliti merumuskan hipotesis tindakan sesuai dengan permasalahan yang dikaitkan dengan metode pembelajaran yang efektif bagi kelas Dramaturgi Prodi Film dan TV ISI Denpasar yaitu:

- a. Strategi pembelajaran diskusi dengan metode pendampingan kelas, curah pendapat dan diskusi kelompok dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang sejarah dramaturgi, perkembangan dramaturgi, dan teori-teori dramaturgi lainnya.
 - b. Pembelajaran berorientasi proses yaitu menggunakan metode bermain peran (*role-play*), simulasi, sandiwara, demonstrasi, dan metode permainan dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran.
 - c. Penyampaian materi menggunakan alat bantu seperti musik dan video dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- Disesuaikan dengan rancangan perkuliahan yang telah disusun di atas, maka dirancang 3 topik bahasan untuk dilakukan pembenahan dalam penelitian tindakan kelas yaitu:

Tabel 3
Perencanaan Solusi Masalah

| PTK | TOPIK BAHASAN | PROSES PEMBELAJARAN SEBELUMNYA | PERENCANAAN SOLUSI MASALAH |
|------------|---|--|---|
| I | a. Pengertian drama, dramaturgi, teater, sandiwara, tonil b. Sejarah teater di dunia, Indonesia dan Bali c. Perbedaan peran pada teater dengan film | a. Pada pertemuan awal menyampaikan kontrak perkuliahan dilanjutkan dengan penyampaian materi menggunakan metoda ceramah b. Media yang digunakan dalam penyampaian materi menggunakan LCD dengan PPT. c. Mahasiswa tidak aktif memberikan pendapat | a. Pada pertemuan awal menyampaikan kontrak perkuliahan dan memberikan penjelasan tentang pentingnya mempelajari Dramaturgi untuk mahasiswa Film dan TV ISI Denpasar. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi menggunakan metode diskusi. b. Media yang digunakan untuk menyampaikan materi selain menggunakan LCD dengan PPT juga menggunakan video. c. Memberikan bahan (handouts) |

| | | | |
|----|--|--|--|
| II | a.Olah Tubuh b.Ekspresi wajah c.Olah Vokal | a.Lebih banyak memberikan teori di kelas. b.Praktek olah tubuh, ekspresi wajah dan olah vocal dilakukan di ruang kelas. c.Tidak menggunakan bantuan media tambahan selain menggunakan metode simulasi dan demonstrasi. | a. Lebih banyak memberikan praktek, teori diselipi saat memberikan praktek. b. Praktek olah tubuh, ekspresi wajah dan olah vocal dilakukan di luar ruang kelas yaitu menggunakan salah satu stage di Art Center Taman Budaya Denpasar. c. Menggunakan bantuan media musik untuk materi olah tubuh, dan media puisi untuk |
|----|--|--|--|

4. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Pelaksanaan tindakan merupakan realisasi dari menerapkan rancangan tindakan yang telah disusun berdasarkan permasalahan yang diduga mempengaruhi hasil belajar mahasiswa Prodi Film dan TV ISI Denpasar rendah dalam matakuliah Dramaturgi. Pelaksanaan penelitian ini adalah peneliti yang bertindak sebagai pengamat sekaligus sebagai dosen pengajar matakuliah Dramaturgi Prodi Film dan TV ISI Denpasar.

a. PTK Tahap I-III

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan 3 tahapan, Guna memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk mengikuti kelas ini maka pada tahap I diselipkan pemahaman tentang pentingnya mempelajari matakuliah Dramaturgi bagi mahasiswa terutama bagi mereka yang ingin menjadi seorang sutradara. Karena asumsi peneliti mahasiswa cenderung tidak tertarik sebagai aktor dalam film, karena mereka lebih memilih bertugas dibalik layar.

Masuk pada materi teori pengertian drama, dramaturgi, teater, sandiwara, tonil; sejarah teater di dunia, Indonesia dan Bali; perbedaan peran pada teater dengan film. Penyampaian materi ini menggunakan media LCD dengan power point (PPT). Beberapa mahasiswa masih sibuk dengan urusannya masing-masing. Kemudian untuk

lebih memfokuskan perhatian mahasiswa pada pembelajaran dosen mengajak mahasiswa untuk ikut terlibat langsung dalam pembelajaran, maka dosen meminta kepada mahasiswa untuk menonton film lama dan film terbaru kurang lebih 5 menit. Kegiatan selanjutnya dosen membagi mahasiswa menjadi 2 kelompok yang nantinya masing-masing kelompok mempresentasikan perbedaan peran pada film dulu dengan film era sekarang. Untuk mahasiswa yang aktif sebagai presenter dan bertanya, dosen memberikan poin atau nilai tambah.

Tahap II dosen melakukan pendekatan kepada mahasiswa yang kurang memiliki perhatian dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran kali ini bersifat praktek, untuk itu dosen mengajak mahasiswa berolah raga (lari kecil) dari ruangan menuju tempat praktek yaitu alam terbuka (*open stage*) di Taman Budaya Art Center Denpasar. Praktek diawali dengan meditasi sekitar 15 menit. Setelah melewati proses meditasi dilanjutkan dengan olah tubuh. Praktek olah tubuh sebagai metode untuk dapat mempertajam penjiwaan. Mahasiswa diminta untuk melakukan gerakan-gerakan *stretching* ringan untuk kelenturan saat berperan. Kemudian dilanjutkan dengan dosen mendemonstrasikan ekspresi wajah sedih, marah, acuh dan angkuh. Dilanjutkan dengan mahasiswa diminta untuk memainkannya dalam metode sandiwara.

Tampak semua mahasiswa aktif bergerak, berbicara dan mempraktekkan demonstrasi yang diberikan dosen. Setelah itu adalah latihan olah vokal yang diawali dengan olah raga vokal. Guna lebih mengembangkan motivasi mahasiswa maka pada materi olah vokal ini diberikan test kemampuan mahasiswa dalam membacakan puisi. Metode yang digunakan adalah simulasi membaca puisi dengan penghayatan secara berkelompok. Pada materi ini tampak mahasiswa yang kurang aktif dibantu oleh mahasiswa yang aktif, sehingga saling mendukung satu dengan lainnya.



Gambar 1.

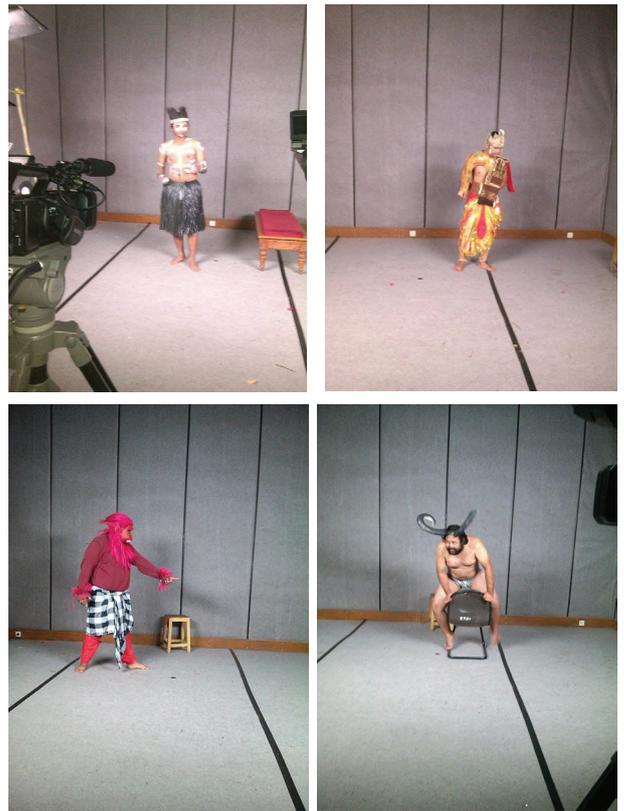
Meditasi sebagai praktek penjiwaan lokasi di luar ruang kelas



Gambar 2.

Kombinasi metode permainan (kiri) dan metode demonstrasi (kanan) dalam proses pembelajaran kelas Dramaturgi

PTK tahap III diawali dengan menonton video cara merias wajah, dilanjutkan dengan dosen memberikan metode demonstrasi tata rias tua kepada salah satu mahasiswa. Setelah selesai dilanjutkan dengan metode simulasi untuk mahasiswa melakukan praktek tata rias karakter tua kepada temannya. Setelah selesai praktek dosen membimbing dan memberikan masukan kostum dan properti yang sesuai untuk digunakan untuk tampil.



Gambar 3.

Hasil Praktek Olah vokal, ekspresi, tata rias, tata kostum

b. Hasil PTK Tahap I -III

1. Observasi dan Monitoring PTK

Hasil penelitian pada PTK tahap I, diperoleh bahwa tindakan dosen dalam memberikan penjelasan tentang pentingnya matakuliah Dramaturgi untuk mahasiswa Prodi Film dan Tv ISI Denpasar mampu memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk mengikuti kelas dengan baik. Topik bahasan terkait pengertian drama, dramaturgi, teater, sandiwara, tonil; sejarah teater di dunia, Indonesia dan Bali; perbedaan peran pada teater dengan film merupakan materi berbasis teori sehingga saat mataeri tersebut diberikan dengan media LCD dengan power point terdapat beberapa mahasiswa masih kurang memperhatikan materi, namun ketika diberikan materi berupa pemutaran video, semua mahasiswa konsentrasi menyaksikan video yang diberikan.

Pada PTK tahap II sudah ada peningkatan minat belajar mahasiswa, tetapi usaha untuk mendorong mahasiswa aktif terus dilakukan untuk memperoleh hasil yang sempurna. Sikap kesabaran dan kebijakan dosen sangat membantu dalam kelancaran belajar mahasiswa dengan bimbingan yang sabar kini

mahasiswa yang “lambat” dapat mengikuti mahasiswa yang sudah berhasil. Hal ini dibuktikan mereka juga bisa melakukan praktek seni peran walaupun tidak sebaik mereka yang berbakat.

Pembelajaran dilakukan dengan metode kombinasi yaitu metode demonstrasi dengan metode simulasi. Proses pembelajaran juga menambahkan media video untuk membantu mahasiswa memahami praktek tata rias. Dalam setiap pembahasan pembelajaran dosen melibatkan mahasiswa secara aktif.

Dosen telah melibatkan mahasiswa secara aktif untuk bertanya, mengemukakan ide dan melakukan praktek tat arias, tata kostum dan properti. Pada tindak kelas tahap III sudah ada peningkatan minat belajar siswa, tetapi usaha untuk mendorong siswa aktif harus terus dilakukan untuk memperoleh hasil yang sempurna.

2. Refleksi PTK Tahap I –III

Kegiatan refleksi ini mendiskusikan hasil observasi tindakan kelas tahap I dan diperoleh kesepakatan bahwa pada tahap I untuk mengendalikan tindakan belajar masih terdapat beberapa kekurangan-kekurangan. Kekurangan-kekurangan tersebut diantaranya:

- Pembelajaran dengan metode diskusi kelompok lebih efektif dalam menyampaikan topik bahasan berupa teori-teori Dramaturgi dibandingkan metode ceramah.
- Bahan materi yang berupa ppt dilengkapi dengan video (film) memudahkan mahasiswa untuk membedakan peran jama dulu dengan film jaman sekarang.
- Keaktifan mahasiswa sudah mulai muncul saat diskusi kelompok, namun saat tanya jawab belum nampak.
- Mahasiswa masih kurang berani bertanya untuk materi-materi yang belum jelas.

Secara umum tindak mengajar yang dilakukan dosen dramaturgi pada tahap II untuk mengendalikan tindakan belajar, sudah baik yaitu:

- Pembelajaran di luar ruangan lebih baik daripada hanya mengandalkan praktek di dalam ruangan, karena mahasiswa mampu bereksplorasi dan mengeluarkan emosi tanpa ragu di alam terbuka dibandingkan di dalam kelas.
- Pembelajaran praktek menggunakan metode kombinasi antara metode demonstrasi, sandiwara

dan permainan lebih efektif dibandingkan hanya menggunakan metode demonstrasi.

- Bahan materi untuk praktek yang dilengkapi music untuk praktek meditasi dan olah tubuh memudahkan mahasiswa mendalami praktek penjiwaan.
- Mahasiswa sangat aktif terutama saat praktek membaca puisi lengkap dengan penjiwaan, ekspresi dan olah vocal yang baik. Mahasiswa yang awalnya malu sudah mulai termotivasi oleh mahasiswa yang lebih berani tampil.

Hasil observasi tindakan kelas tahap III dan diperoleh kesepakatan. Guru dalam mendorong dan membimbing siswa untuk lebih aktif, menguasai dan memahami materi serta kemandirian belajar. Hal ini ditunjukkan semua siswa mampu dalam proses pembelajaran. Penerapan untuk keseluruhan materi ajar pada setiap pertemuan sebagai latihan terkontrol maupun latihan mandiri tugas-tugas diarahkan dengan jelas. Secara umum tindak mengajar untuk mengendalikan tindak belajar sudah cukup baik.

3. Evaluasi PTK Tahap I -III

Hasil pengamatan pada PTK tahap I dievaluasi bahwa perilaku siswa yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat pada penelitian ini sementara dapat disimpulkan. Pertama, hasil siswa dalam keaktifan belajar masih cenderung lebih baik sekitar 25 mahasiswa (69,4%). Hasil siswa dalam pemahaman materi sekitar 26 mahasiswa (72,22%).

Berdasarkan pembelajaran secara keseluruhan sampai pada tindakan kelas tahap II, hasil perilaku siswa yang berkaitan dengan permasalahan tersebut adalah: Pertama, hasil siswa dalam keaktifan belajar meningkat lebih baik sekitar 30 siswa (83,33%). Hasil siswa dalam pemahaman materi sekitar 32 siswa (88,88%), hasil siswa dalam kemandirian belajar 31 mahasiswa (86,1%).

Hasil pengamatan pada tindakan kelas putaran III dievaluasi, bahwa tindakan dosen matakuliah Dramaturgi sesuai harapan selain yang telah disampaikan pada putaran sebelumnya dosen cenderung: 1) mengaktifkan mahasiswa dengan menciptakan iklim belajar yang kreatif, 2) mengembalikan inisiatif mahasiswa melalui pemecahan masalah, 3) mendorong mahasiswa untuk saling kerjasama dalam suatu kelompok, dan 4) memperbaiki komunikasi antara dosen dan mahasiswa dan antar mahasiswa melalui pendekatan individual atau kelompok.

Berdasarkan pembelajaran secara keseluruhan sampai berakhirnya tindakan kelas putaran III. Perilaku mahasiswa yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat pada penelitian ini semuanya ada perubahan yang positif, yaitu hasil mahasiswa dalam keaktifan belajar meningkat sekitar 35 siswa (97,22%). Hasil siswa dalam pemahaman materi meningkat sebesar 35 siswa (97,22%) dan hasil kemandirian belajar juga meningkat sebesar 36 siswa (100%). Perubahan perilaku siswa ini secara keseluruhan disajikan pada evaluasi yang kedua sebagai wujud dari profil kelas setelah dilakukan tindakan.

5. Evaluasi Program PTK Matakuliah Dramaturgi
Evaluasi program peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika sebagai upaya menentukan tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan tindakan.

Evaluzasi ini diarahkan pada penemuan bukti- bukti dari peningkatan yang terjadi setelah dilakukan serangkaian tindakan. Dari tiga tindakan kelas yang telah dilaksanakan dapat dilaporkan perubahan-perubahan tindak mengajar antara lain :

1. Dosen bisa merubah kebiasaan otoriter menjadi fasilitator, membimbing dan mengembangkan inisiatif mahasiswa;

2. Pembelajaran yang biasanya hanya menerapkan ceramah dan menjelaskan secara singkat berubah menjadi proses pembelajaran dengan pendekatan belajar tuntas, dengan menerapkan metode kolaboratif anatar metode diskusi kelompok untuk materi teori, metode demonstrasi, simulasi, sandiwara dan permainan pada materi praktek.

Pembaharuan tersebut dapat mengaktifkan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Pembaharuan dilaksanakan perlahan-lahan dan secara bertahap;

3. Setiap pembelajaran guru selalu memperhatikan: a) perbedaan karakter siswa, b) organisasi kelas, c) inisiatif kelas, d) isi materi ajar, e) variasi pembelajaran dan f) kondisi/ iklim belajar yang nyaman dan menyenangkan. Keseluruhan tindakan kelas yang telah dilakukan dapat menjadi indikasi bahwa upaya pengembangan kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan baik.

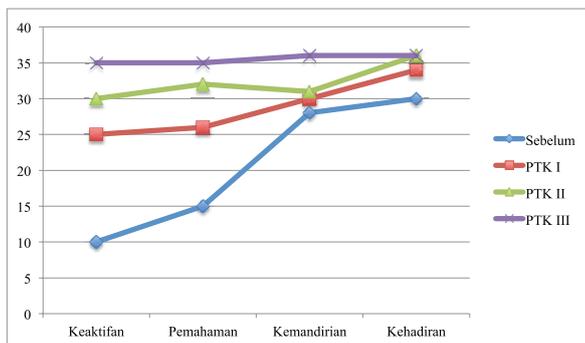
Tindak belajar perilaku mahasiswa dalam pembelajaran Dramaturgi yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat pada penelitian ini, di setiap kelas dan masing-masing putaran telah dilaporkan pada evaluasi yang pertama. Hasil evaluasi yang berupa profil kelas sebelum dan sesudah dilakukan serangkaian tindakan dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Evaluasi Tindakan

| Hasil Belajar Siswa | Tahapan | | | |
|---------------------------|----------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|
| | Sebelum | I | II I | II |
| Keaktifan Belajar Siswa | 10 mahasiswa (27%) | 25 mahasiswa (69,4%) | 30 mahasiswa (83,33%) | 35 mahasiswa (97,22%) |
| Pemahaman Materi Ajar | 15 Mahasiswa (41%) | 26 mahasiswa (72,22%) | 32 mahasiswa (88,88%) | 35 mahasiswa (97,22%) |
| Kemandirian Belajar Siswa | 28 mahasiswa (77%) | 30 mahasiswa (83,33%) | 31 mahasiswa (86,1%) | 36 mahasiswa (100%) |
| Kehadiran 3 | 0 mahasiswa (83,33%) | 34 mahasiswa (94,44%) | 36 mahasiswa (100%) | 36 mahasiswa (100%) |

Dari tabel 4 dapat diperoleh informasi bahwa dengan diadakannya tindakan-tindakan kelas pada setiap putaran keaktifan siswa dalam pembelajaran pemahaman konsep dan materi, serta kemandirian belajar dapat meningkat secara perlahan-lahan.

Grafik 1
Profil Kelas Sebelum dan Sesudah Penelitian



Dari grafik di atas dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut:

1. Pada kelas Dramaturgi banyak mahasiswa yang berhasil secara perlahan mencapai nilai tinggi.
2. Keberhasilan mahasiswa meningkatkan hasil belajar yaitu: a) keaktifan belajar mencapai 97,22%, (b) pemahaman materi sebesar 97,22% dan (c) kemandirian belajar mencapai 100% (d) Kehadiran mencapai sempurna 100%.

Kenaikan banyaknya siswa ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang didasarkan pada penerapan pembelajaran melalui pendekatan persuasif dengan kombinasi metode pembelajaran diskusi kelompok, simulasi, demonstrasi, sandiwara dan permainan dapat membuat siswa aktif dan semakin kreatif. Didukung pula dengan bantuan media pembelajaran selain LCD untuk PPT juga bantuan video, ilustrasi musik dan puisi sangat membantu proses pembelajaran kelas Dramaturgi.

SIMPULAN

Sejumlah temuan selama kegiatan penelitian tindakan, terutama dari proses tindakan yang dikembangkan oleh peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran Dramaturgi sebagai upaya meningkatkan hasil belajar mahasiswa adalah dengan menggunakan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*), tindakan yang dilakukan dosen adalah:

- Memberitahukan tujuan pembelajaran, inti materi ajar, dan kegiatan yang akan dilakukan.
- Menyampaikan materi ajar secara sistematis dan jelas sesuai dengan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*).
- Dosen menggunakan tidak hanya menggunakan metode ceramah untuk materi yang bersifat teori namun juga mengkolaborasi dengan metode pembelajaran diskusi kelompok. Untuk materi-materi yang bersifat praktek, dosen mengembangkan metode pengajaran yang mengkombinasikan metode pembelajaran demonstrasi, simulasi, sandiwara dan permainan.
- Dosen bertindak sebagai fasilitator dan membimbing mahasiswa dalam proses pembelajaran.
- Memberi petunjuk langkah-langkah praktek pada setiap materi praktek yang dianggap sulit.
- Selalu mengingatkan mahasiswa mengulangi materi ajar yang sudah dibahas dan mempelajari terlebih dahulu materi ajar yang akan dibahas.
- Mendorong semangat belajar mahasiswa agar menumbuhkan minat belajar siswa.
- Membantu mahasiswa memperbaiki kesalahannya, dengan sikap ramah, simpati dan terbuka.
- Mengembangkan media pembelajaran yang tidak hanya menggunakan media LCD dengan PPT tapi juga menambahkan bantuan video, musik ilustrasi dan puisi untuk mempermudah mahasiswa dalam kelas praktek.
- Memindahkan kelas praktek ke alam terbuka (Taman Budaya Art Center Denpasar) untuk membantu mahasiswa mendalami proses penjiwaan kelas praktek Dramaturgi.

2. Pembelajaran dengan pendekatan belajar tuntas dengan mengembangkan metode pembelajaran dan mengembangkan media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa secara berarti, hal ini ditunjukkan oleh hasil evaluasi terhadap profil kelas sebelum dan sesudah penelitian sebagai berikut: a) keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran Dramaturgi sebelum penelitian hanya berjumlah 10 mahasiswa (27%), tahap I berjumlah 25 siswa (69,4%), tahapan II berjumlah 30 mahasiswa (83, 85%), tahapan III berjumlah 35 mahasiswa (97,22%), b) pemahaman materi ajar yang sebelum penelitian hanya berjumlah 15 mahasiswa (41%), tahapan I berjumlah 26 mahasiswa (72,22%), tahapan II berjumlah 32 mahasiswa (88,88%), tahapan III berjumlah 35 mahasiswa (97,22%),

c) kemandirian belajar siswa sebelum penelitian hanya berjumlah 28 mahasiswa (77%), pada putaran I berjumlah 30 mahasiswa (94,44%), tahapan II berjumlah 36 siswa (100%), tahapan III berjumlah 36 siswa (100%). Kehadiran mahasiswa pun meningkat yaitu sebelum penelitian 30 mahasiswa (83,33%), penelitian tahap I 34 mahasiswa (94,44%), tahap II 36 mahasiswa (100%) dan tahap II kehadiran mahasiswa juga mekasimal 36 mahasiswa (36%).

Berdasarkan temuan penelitian tindakan kelas ini maka dalam usaha peningkatan hasil belajar mahasiswa kelas Dramaturgi Prodi Film dan TV ISI Denpasar diajukan sejumlah saran yaitu terhadap dosen selalu memberikan latihan secara kontinyu dengan bimbingan seperlunya untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Dramaturgi. Dalam menghadapi tugas sehari-hari perlu berkolaborasi dengan sesama dosen untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam pembelajaran khususnya dalam menangani hasil belajar mahasiswa dalam pembelajaran Dramaturgi.

Terhadap lembaga lebih banyak menyediakan fasilitas-fasilitas yang membantu proses praktek pendramaan seperti ruang praktek di alam terbuka, LCD, sound system dan tenaga tenisi (PLP) yang membantu secara teknis proses perkuliahan khususnya kelas praktek.

Terhadap mahasiswa hendaknya dapat menjalin hubungan baik dengan dosen agar proses belajar mengajar terasa nyaman dan menyenangkan. Mahasiswa hendaknya lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran Dramaturgi di kelas. Mahasiswa hendaknya memiliki minat belajar yang tinggi agar tercapai prestasi belajar yang bagus.

DAFTAR RUJUKAN

Darajah, R. U. 2011. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Melaporkan dengan Media Film Animasi pada Siswa Kelas VIII SMPN 12 Yogyakarta*. Skripsi. UNY, Yogyakarta. http://eprints.uny.ac.id/1296/1/Rid_an_07201241029.pdf. Diakses tanggal 19 Mei 2016.

Effendy, Heru. 2004. *Mari Membuat Film Panduan untuk Menjadi Produser*. Yogyakarta: Panduan

Harymawan, Rma. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Hasanah, Umrotul dan Lukman Nulhakim. 2015. *Pengembangan Media Pembelajaran Film Animasi Sebagai Media Pembelajaran Konsep Fotosintesis*. Serang: Jurnal Penelitian. file:///Users/ISIPUSKOM1/Downloads/283-493-1-SM%20(1).pdf. Diakses tanggal 19 Mei 2016

Herdiannanda, D. 2010. *Pemanfaatan Audio Visual (Film Kartun) Sebagai Media Bantu Siswa dalam Penguasaan Kosakata Bahasa Mandarin di SMA Negeri 4 Surakarta*. Laporan Tugas Akhir (D III). UNS, Surakarta. <http://eprints.uns.ac.id/501/1/166810209201012171.pdf>. Diakses tanggal 19 Mei 2016

Milles, M.B., & Huberman, A.M. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Alih Bahasa Oleh Tjet Jeb. R. Rohadi. Universitas Indonesia, Jakarta.

Moleong, L.J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Raimukti. 2013. *Perkembangan Film Animasi di Indonesia*. http://repository.stisitelkom.ac.id/72/2/Pekembangan_film_animasi_di_indonesia.pdf. Diakses tanggal 18 Mei 2016

Sanjaya, W. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung. Kencana Prenada Media Group.

Sobandi, B. 2008. *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Bandung.

Sudikan, Setya Yuwana, 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress dengan Citra Wacana.